

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian berdampak besar pada kemajuan suatu negara di berbagai sektor industri. Sektor perbankan adalah salah satu sektor yang memainkan peran yang sangat penting dalam menggerakkan roda ekonomi nasional suatu negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain dalam upaya meningkatkan taraf hidup rakyat. Dalam beberapa tahun terakhir, salah satu sektor utama pasar modal Indonesia telah mengalami pergeseran. Pergeseran ini disebabkan oleh perubahan regulasi, situasi ekonomi, dan persaingan bisnis, yang semuanya telah berdampak pada kinerja keuangan perusahaan perbankan. Karena pembayaran dividen yang relatif stabil, perusahaan perbankan sering menjadi pilihan investasi yang menarik bagi investor.

Kebijakan dividen adalah keputusan strategis perusahaan mengenai berapa besar laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen, dan berapa besar yang akan ditahan untuk kepentingan reinvestasi (Septirini *et al.* 2021). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) baru saja menerbitkan ketentuan pengaturan pembagian dividen perbankan melalui Peraturan OJK (POJK) Nomor 17 Tahun 2023 tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum. Aturan ini mulai berlaku pada tanggal 14 September 2023. Menurut undang-

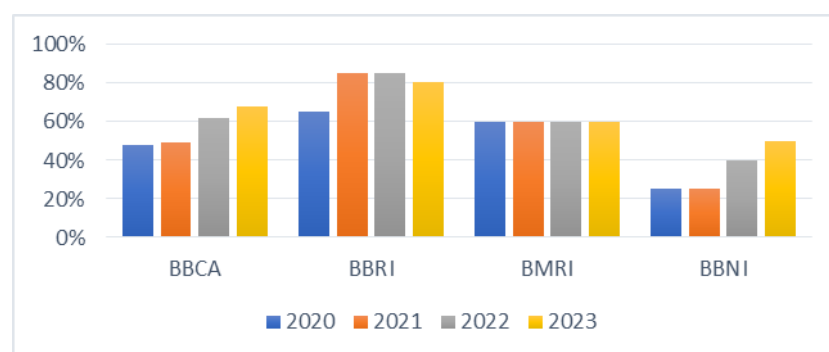
undang tersebut, bank diharuskan untuk memiliki dan mengkomunikasikan kebijakan dividen kepada pemegang saham. Kebijakan ini harus membahas hal-hal seperti bagaimana bank memberikan dividen, berapa besar dividen yang diberikan, bagaimana usulan dividen dapat disetujui, dan berapa lama kebijakan dividen akan diperbarui. Aturan ini mendorong bank untuk membuat keputusan dividen yang lebih bijak dan berdasarkan kinerja profitabilitas yang kuat, yang sangat penting bagi perbankan, terutama dalam keadaan ekonomi yang tidak menentu (Dewan Komisioner OJK, 2023).

Kebijakan dividen dapat digunakan untuk menilai baik atau buruknya kinerja suatu perusahaan, karena perusahaan yang lemah akan mengalami kesulitan dalam hal membayar dividen. Penentuan kebijakan dividen dipengaruhi oleh adanya perbedaan kepentingan antara investor dan manajer perusahaan. Perbedaan kepentingan ini berhubungan dengan jumlah pembagian laba perusahaan kepada investor sebagai dividen. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Permatasari, 2020).

Pembayaran dividen dapat membantu perusahaan mendapatkan lebih banyak dana di pasar modal, hal ini menunjukkan betapa pentingnya dividen bagi investor dan perusahaan. Perusahaan dapat memproksikan besarnya dividen dengan menggunakan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*). *Dividend Payout Ratio* (DPR) yakni perbandingan antara dividen per lembar saham (*dividend per share*) dengan laba per saham (*earning per share*). Para investor sering menggunakan rasio dividen sebagai cara untuk mengetahui seberapa baik

mereka berinvestasi. Namun, perusahaan sering menghadapi masalah ketika menetapkan kebijakan dividen karena jumlah dana yang tersedia untuk reinvestasi berkurang apabila rasio dividen yang dibagikan meningkat.

Setiap tahun perusahaan membagikan dividen dengan mempertimbangkan jumlah keuntungan yang didapatkan. Dilansir dari kompas.com, di Indonesia fenomena atau realita *Dividend Payout Ratio* yang terjadi pada perusahaan perbankan menunjukkan adanya kenaikan rasio *Dividend Payout Ratio*.. Pembagian dividen oleh perusahaan tercatat kepada investor meningkat pada tahun 2023 menjadi sebesar Rp. 366,6 triliun atau naik sebesar 42,6% dibandingkan dengan tahun 2019 (Djumena, 2024). Perbandingan ini menunjukkan bahwa pasar modal adalah alternatif strategi pendanaan yang kompetitif. Hal ini membuktikan bahwa industri pasar modal memiliki peran yang sangat penting untuk perekonomian negara. Dengan pasar modal yang melaju dan stabil disertai kolaborasi yang baik antara pemerintah, sektor bisnis dan masyarakat akan menciptakan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang inklusif dan berkelanjutan. Pasar modal juga menciptakan lapangan kerja, memperbesar investasi dan mendorong diversifikasi ekonomi.



Gambar 1.1 Grafik *Dividend Payout Ratio* (DPR) Bank

Sumber: Data diolah (2024)

Perusahaan dalam membagikan dividen juga memerlukan beberapa pertimbangan. Dilansir dari CNBC Indonesia, bahwa seperti halnya yang terjadi pada salah satu bank terkemuka di Indonesia, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BRI) periode 2020 - 2023. Pada tahun 2022 ke tahun 2023 terjadi penurunan nilai *Dividend Payout Ratio* (DPR). Nilai DPR pada tahun 2022 sekitar 85% sedangkan pada tahun 2023 turun menjadi 80%, artinya terjadi penurunan sekitar 5%. Tetapi dapat dilihat pada laba rugi, Bank BRI berhasil membukukan laba bersih konsolidasian sebesar Rp.60,4 triliun, naik 17,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh adanya pertimbangan perusahaan akibat kenaikan nilai kewajiban atau hutang perusahaan yang diakibatkan oleh pembelian aset. Kemudian, pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) sejak tahun buku 2020 - 2021 konsisten membagikan dividen dengan angka DPR 25%, kemudian mengalami peningkatan dari tahun 2022 - 2023 dengan rasio pembayaran menjadi 50% seiring kenaikan laba yang signifikan. BNI membukukan laba bersih sebesar Rp 10,45 triliun sepanjang tahun 2023. Angka ini naik 40% dibandingkan laba bersih tahun 2021. Kemudian di PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) cenderung konsisten dalam hal rasio pembayaran dividen. Usai mencatatkan DPR 45% untuk tahun buku 2018, sejak 2019 hingga 2023 Bank Mandiri mematok DPR di angka 60%. Kemudian, Rasio dividen yang dibagikan BCA tercatat naik dari semula 62% untuk tahun buku 2022 dan kini menjadi 68%. Pembagian dividen Rp 33,28 triliun atau setara 68,35% dari total laba bersih BCA tahun 2023 yang mencapai Rp48,64 triliun. Dengan demikian

setiap pemegang saham berhak mendapatkan pembagian keuntungan Rp270 per saham (Susi, 2024).

Secara keseluruhan, berdasarkan fenomena yang terjadi pada perusahaan perbankan fenomena ini menunjukkan bahwa ada banyak kemungkinan yang berpengaruh terhadap nilai dividen yang dibagikan. Tidak selamanya perusahaan yang mengalami kenaikan laba akan menaikkan nilai dividennya. Setiap perusahaan mempunyai kebijakannya masing-masing dalam mengatur pembagian dividen dan selalu mempertimbangkan berbagai aspek demi keberlangsungan kegiatan operasional perusahaan (Victoria *et al.* 2019).

Dalam konteks ini, teori sinyal (*signaling theory*) menjadi sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa manajemen perusahaan menggunakan kebijakan dividen sebagai sinyal kepada pasar atau investor mengenai prospek keuangan dan kesehatan perusahaan di masa depan. Dengan membagikan dividen, terutama secara stabil atau meningkat, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian dan asimetri informasi antara manajemen dan investor (Stereńczak & Kubiak, 2022). Di sisi lain, keputusan untuk menahan laba juga bisa menjadi sinyal bahwa perusahaan membutuhkan dana internal untuk ekspansi atau menghadapi risiko keuangan tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen dalam teori sinyal menjadi penting untuk memahami keputusan manajemen secara lebih mendalam, khususnya dalam sektor perbankan yang padat modal dan sarat regulasi (Syawildan *et al.* 2022).

Kemudian, pembagian dividen yang besar juga menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi dan kondisi permodalan yang kuat memungkinkan bank

untuk memberikan imbal hasil dividen yang sangat menarik bagi pemegang sahamnya. Peningkatan kredit perbankan didorong oleh kapasitas likuiditas perbankan yang terjaga baik, sehingga tingkat likuiditas yang memadai memungkinkan bank untuk membagikan dividen yang tinggi tanpa mengganggu operasional perusahaan (Aziza *et al.* 2020).

Selain itu, perbankan memiliki skala usaha yang besar, sehingga ukuran perusahaan yang besar memungkinkan bank untuk menghasilkan laba yang besar dan membagikan dividen yang signifikan. Menurut Theiri *et al.* (2023), pembagian dividen yang besar ini merupakan strategi perbankan dalam menciptakan nilai ekonomi dan sosial bagi para pemangku kepentingan. Profitabilitas, *leverage*, likuiditas, dan ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor-faktor fundamental yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam menetapkan kebijakan dividen, dimana pola hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan kebijakan dividen di sektor perbankan perlu dikaji lebih lanjut.

Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan dalam periode tertentu. Menurut Novianingtyas & Batara (2022), profitabilitas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, karena profitabilitas menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, baik berupa aset, modal, maupun penjualan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingginya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba (Anggraeni & Riduwan, 2020). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Sitohang (2019), Haya (2019) dan Devi & Mispianiti (2020) menunjukkan

bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan Tridara *et al.* (2024), Cahyono & Asandimitra (2021) dan Azizah & Paramita (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Haya (2019), *leverage* mencerminkan struktur modal perusahaan dan tingkat risiko keuangan yang ditanggung. *Leverage* dapat dilihat dari perbandingan antara total utang dengan total aset atau total ekuitas perusahaan. Semakin tinggi *leverage*, semakin besar beban keuangan perusahaan, sehingga perusahaan lebih konservatif dalam membagikan dividen dan sebaliknya, perusahaan dengan *leverage* rendah memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk membayar dividen secara konsisten (Wahjudi, 2020). Menurut Kasmir (2019), *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dhumawati *et al.* (2021) dan Rahayu & Sitohang (2019) bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Akan tetapi, Septirini *et al.* (2021), Cahyono & Asandimitra (2021) dan Novianingtyas & Batara (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Likuiditas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, dan mencerminkan seberapa besar aset lancar perusahaan dibandingkan dengan

kewajiban lancarnya. Oleh karena itu, jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka pembagian kebijakan dividennya pun juga akan baik (Kasmir, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Stereńczak & Kubiak (2022) dan Novianingtyas & Batara (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen yaitu penelitian Aziza *et al.* (2020) dan Victoria *et al.* (2019).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kekuatan, kestabilan, dan kemampuan operasional perusahaan. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata penjualan, dan rata-rata total aset. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka total aset yang dimiliki perusahaan juga semakin besar, aset yang dimiliki perusahaan dapat digunakan untuk meningkatkan produktivitas perusahaan sehingga perusahaan akan semakin potensial dalam memperoleh laba yang tinggi Devi & Mispiyanti (2020). Dari hasil penelitian menurut Theiri *et al.* (2023), Haya (2019) dan Rahayu & Sitohang (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pembagian dividen. Tetapi, menurut Syawildan *et al.* (2022) dan Astuti *et al.* (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Berdasarkan kajian literatur yang penulis amati, dengan adanya fenomena dan permasalahan serta adanya perbedaan hasil yang dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian

ulang. Oleh karena itu peneliti akan menganalisis kesenjangan tersebut dengan berfokus pada semua perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti judul : **“Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen Pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan studi ini mengedukasi mahasiswa Universitas Malikussaleh tentang perbankan dan variabel-variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan perbankan konvensional Indonesia.
- b. Bagi lembaga perbankan, penelitian ini diharapkan bisa memberi informasi serta saran mengenai variabel-variabel dimana mempengaruhi perkembangan kebijakan dividen pada organisasi perbankan.
- c. Peneliti berharap studi ini bisa memberi penafsiran yang lebih baik mengenai perbankan, khususnya pada analisis variabel yang mempengaruhi perkembangan kebijakan dividen. Bagi peneliti, sebagai wawasan yang dapat memberikan sumbangsih bagi tumbuh pengetahuan dan wawasan.